



Peningkatan Kesadaran dan Deteksi Dini Faktor Risiko Penyakit Tidak Menular Melalui Skrining Kesehatan Terintegrasi

Githa Agripina Barokah¹, Renisa¹, Asri Zahra Meirina¹, Linda Yulianti Maulidah¹, Ananda Mutiara Zahirah², Fahmi Al Jaelani², Muhammad Shofaruddin³, Mia Sumiati³, Intan Rahmawati³, Fera Srihandayani³, Aneng Yuningsih³

¹Department of Medical Laboratory Technology, Universitas Bakti Tunas Husada Tasikmalaya, Indonesia

²Department of Refraction Optometry, Universitas Bakti Tunas Husada Tasikmalaya, Indonesia

³Department of Nursing, Universitas Bakti Tunas Husada Tasikmalaya, Indonesia

Correspondence author: Aneng Yuningsih

Emai: anengyuningsih290485@gmail.com

Address: Jl. Letjen Mashudi No. 20 Tasikmalaya, West Java 46216 Indonesia, Telp. 085223944988

DOI: <https://doi.org/10.56359/kolaborasi.v6i3.918>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Abstract

Introduction: Non-communicable diseases (NCDs) remain a major public health problem due to low awareness of early detection and prevention. Hypertension and diabetes mellitus often occur without symptoms and may lead to severe complications. In addition, visual impairment caused by refractive disorders can reduce quality of life and productivity. Integrated health screening and education are important strategies to improve community awareness and early detection of health problems.

Objective: This community service activity aimed to improve early detection of NCD risk factors and visual impairment through integrated community-based health screening and education.

Method: The activity was conducted in RT 01 RW 09 Kersanagara, Tasikmalaya City, involving 35 respondents selected through purposive sampling. The program included blood pressure measurement, blood glucose testing, visual acuity examination, and health education regarding healthy lifestyles and NCD prevention. Knowledge improvement was evaluated using pre-test and post-test questionnaires.

Result: The results showed that 11.4% of respondents had hypertension and 20% had elevated blood glucose levels. Visual screening identified hypermetropia (11.4%), myopia (8.6%), astigmatism (2.9%), and cataracts (2.9%). Health education improved participants' knowledge, with correct responses increasing from 87.43% in the pre-test to 97.14% in the post-test.

Conclusion: Integrated screening and health education effectively improved early detection of NCD risk factors and increased community health awareness.

Keywords: blood glucose, community-based screening, health education, non-communicable diseases, refractive errors.

Latar Belakang

Penyakit Tidak Menular (PTM) merupakan tantangan kesehatan global utama dengan prevalensi yang terus meningkat setiap tahunnya. Karakteristik PTM sebagai penyakit kronis yang berkembang perlahan sering kali membuat penderita tidak menyadari kondisinya hingga terjadi komplikasi serius, menjadikannya penyebab utama kesakitan dan kematian (Oktora et al., 2025). Data World Health Organization (WHO) menunjukkan bahwa PTM menyumbang sekitar 74% dari total kematian di dunia. (WHO, 2023). Di Indonesia, tren ini terlihat jelas pada peningkatan prevalensi hipertensi dari 25,8% di tahun 2013 menjadi 34,1% pada tahun 2018, yang dibarengi dengan kenaikan signifikan kasus diabetes mellitus (Risesdas, 2018).

Rendahnya kesadaran masyarakat terhadap deteksi dini menjadi hambatan utama dalam pengendalian PTM. Banyak penderita hipertensi dan diabetes mellitus yang tidak terdiagnosis karena absennya gejala pada tahap awal. Faktanya, sekitar 46% penderita hipertensi di dunia tidak menyadari kondisi mereka, sehingga risiko komplikasi fatal seperti penyakit jantung dan stroke meningkat tajam. Oleh karena itu, skrining kesehatan yang rutin menjadi langkah preventif yang krusial. Metode skrining melalui pemeriksaan tekanan darah dan kadar glukosa darah terbukti efektif dalam mengidentifikasi faktor risiko lebih awal sehingga intervensi dapat segera dilakukan (WHO, 2023). Oleh karena itu, skrining kesehatan menjadi langkah penting dalam upaya pencegahan dan pengendalian PTM di masyarakat.

Salah satu upaya deteksi dini yang dapat dilakukan adalah melalui skrining kesehatan, seperti pemeriksaan tekanan darah dan kadar glukosa darah. Skrining merupakan metode sederhana namun efektif dalam mengidentifikasi faktor risiko penyakit sejak awal sehingga memungkinkan dilakukan intervensi lebih cepat. Penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa kegiatan skrining mampu mengidentifikasi masyarakat dengan tekanan darah tinggi maupun kadar gula darah tidak normal, sehingga berperan penting dalam pencegahan penyakit tidak menular (Nuraisyah & Nasution, 2024).

Penting untuk dipahami bahwa dampak PTM tidak hanya terbatas pada sistem kardiovaskular, tetapi juga berkaitan erat dengan kesehatan organ lain, termasuk mata. Kondisi hipertensi dan diabetes mellitus yang tidak terkontrol dapat menyebabkan kerusakan pada pembuluh darah retina (retinopati), yang berujung pada penurunan fungsi penglihatan hingga kebutaan. Selain risiko akibat PTM, gangguan penglihatan akibat kelainan refraksi yang tidak terdeteksi juga secara mandiri menurunkan kualitas hidup dan produktivitas masyarakat. Dengan demikian, integrasi pemeriksaan fungsi penglihatan ke dalam skrining PTM merupakan langkah deteksi dini yang bersifat menyeluruh (komprehensif). (Diah et al., 2024).

Upaya skrining ini harus dibarengi dengan edukasi kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat. Edukasi yang tepat mampu mendorong perubahan perilaku hidup sehat serta meningkatkan kepatuhan masyarakat dalam memeriksakan kesehatan secara mandiri. Melalui kegiatan Pengembangan Kesehatan Masyarakat Desa (PKMD) di wilayah Kersanagara, Kota Tasikmalaya, ditemukan adanya masyarakat dengan indikasi tekanan darah dan kadar glukosa yang tidak normal (Nikma, 2025).

Merespons temuan tersebut, tim pengabdian masyarakat melaksanakan kegiatan skrining kesehatan berbasis masyarakat di RT 01 Kelurahan Kersanagara. Kegiatan ini mengedepankan pendekatan kolaborasi interprofesional yang mengintegrasikan peran perawat, ahli teknologi laboratorium medis, dan refraksionis optisien. Integrasi ini mencakup pemeriksaan tekanan darah, kadar glukosa darah, serta pemeriksaan refraksi yang dikombinasikan dengan edukasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Diharapkan kegiatan ini memberikan profil

kesehatan yang akurat bagi masyarakat serta menjadi landasan bagi perencanaan intervensi promotif dan preventif yang berkelanjutan.

Tujuan kegiatan Pengembangan Kesehatan Masyarakat Desa (PKMD) ini adalah untuk meningkatkan deteksi dini penyakit pada masyarakat melalui pelaksanaan skrining kesehatan berupa pemeriksaan tekanan darah, kadar glukosa darah, serta pemeriksaan fungsi penglihatan. Selain itu, kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pencegahan penyakit melalui edukasi kesehatan. Kegiatan ini juga diharapkan mampu mendeteksi kondisi kesehatan masyarakat secara dini sehingga dapat dilakukan upaya pencegahan dan penanganan lebih lanjut melalui kerja sama tenaga kesehatan dari bidang keperawatan, teknologi laboratorium medis, dan refraksi optisi.

Tujuan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan meningkatkan deteksi dini faktor risiko PTM dan gangguan penglihatan melalui skrining kesehatan terintegrasi berbasis masyarakat serta edukasi kesehatan.

Metode

Kegiatan Pengembangan Kesehatan Masyarakat Desa (PKMD) ini dilaksanakan di wilayah RT 01 RW 09 Kelurahan Kersanagara, Kota Tasikmalaya pada bulan Maret 2026. Meskipun total populasi di wilayah tersebut mencakup 85 KK, sebanyak 35 KK ditetapkan sebagai sampel utama berdasarkan teknik *purposive sampling* yang merujuk pada hasil pendataan awal. Pemilihan jumlah sampel ini disesuaikan dengan kriteria inklusi, yakni masyarakat yang berdomisili di wilayah setempat, hadir saat kegiatan berlangsung, serta menyatakan kesediaan (*informed consent*) untuk mengikuti seluruh rangkaian intervensi. Adapun kriteria eksklusi mencakup masyarakat yang tidak bersedia berpartisipasi atau tidak mengikuti kegiatan secara lengkap hingga tahap evaluasi akhir.

Kegiatan ini mengedepankan pendekatan kolaborasi interprofesional yang melibatkan mahasiswa dari program studi keperawatan, teknologi laboratorium medis, dan refraksi optisi. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan deskriptif yang dibagi ke dalam tiga tahapan utama:

Tahap Persiapan: Meliputi koordinasi dengan ketua RT/RW dan tokoh masyarakat, penentuan sasaran, serta penyusunan instrumen berupa kuesioner pre-test dan post-test untuk mengukur tingkat pengetahuan. Persiapan teknis juga mencakup kalibrasi alat pemeriksaan seperti tensimeter, glukometer, dan alat pemeriksaan visus.

Tahap Pelaksanaan: Tahap ini diawali dengan survei pendataan dan pengisian pre-test terhadap 35 KK sasaran. Intervensi dilanjutkan dengan edukasi kesehatan mengenai Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), pencegahan PTM, serta kesehatan mata, yang kemudian dievaluasi melalui post-test. Skrining kesehatan dilakukan secara komprehensif mencakup pemeriksaan tekanan darah, kadar glukosa darah, dan ketajaman penglihatan (visus). Untuk memastikan keterjangkauan data, pemeriksaan dilakukan melalui kegiatan utama di posko dan dilanjutkan dengan metode kunjungan rumah (door to door) bagi warga yang berhalangan hadir.

Tahap Evaluasi: Penilaian dilakukan terhadap tingkat partisipasi masyarakat dan efektivitas metode pelaksanaan, termasuk jangkauan metode door to door. Evaluasi keberhasilan intervensi dianalisis melalui perbandingan hasil pre-test dan post-test serta ringkasan profil kesehatan hasil skrining.

Data yang terkumpul melalui kuesioner dan lembar observasi diolah dan disajikan menggunakan tabel distribusi frekuensi untuk mendukung analisis deskriptif yang akurat.

Hasil

Pelaksanaan skrining kesehatan masyarakat di RT 01 RW 09 Kelurahan Kersanagara, Kota Tasikmalaya, diarahkan sebagai strategi deteksi dini Penyakit Tidak Menular (PTM) melalui pendekatan berbasis komunitas. Kegiatan ini berhasil menghimpun data dari 35 responden yang dipilih secara representatif dari berbagai kelompok usia berdasarkan hasil pendataan awal. Rangkaian pemeriksaan yang dilakukan mencakup pengukuran tekanan darah menggunakan tensimeter, uji kadar glukosa darah melalui glukometer, serta asesmen ketajaman penglihatan (visus). Seluruh prosedur skrining ini diintegrasikan dengan pemberian edukasi kesehatan mengenai Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) serta strategi pencegahan PTM guna meningkatkan kesadaran preventif masyarakat setempat. Pendekatan ini memungkinkan tim untuk tidak hanya mengidentifikasi profil kesehatan fisik responden, tetapi juga melakukan intervensi pengetahuan secara langsung di lapangan.

Data hasil skrining kesehatan mengungkapkan variasi status kesehatan yang signifikan di antara responden. Meskipun sebagian besar partisipan berada dalam kategori normal, terdapat temuan krusial mengenai indikasi faktor risiko Penyakit Tidak Menular (PTM), terutama pada parameter tekanan darah dan kadar glukosa darah. Temuan ini mengonfirmasi adanya kelompok masyarakat yang berisiko tinggi namun belum terdiagnosis sebelumnya.

Selain parameter metabolik, hasil pemeriksaan fungsi penglihatan menunjukkan adanya gangguan refraksi pada sejumlah responden. Kondisi ini berpotensi menghambat aktivitas fungsional dan menurunkan kualitas hidup masyarakat jika tidak segera mendapatkan koreksi optometri yang tepat. Gambaran komprehensif mengenai distribusi status kesehatan masyarakat yang mencakup tekanan darah, kadar glukosa darah, dan ketajaman penglihatan (visus) disajikan secara rinci pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil skrining kesehatan masyarakat

Komponen Pemeriksaan	Kategori	Frekuensi (n=35)	Persentase (%)
Tekanan Darah	Normal	31	88,6 %
	Hipertensi	4	11,4%
	Hipotensi	0	0%
Glukosa Darah	Normal	28	80%
	Tinggi	7	20%
	Rendah	0	0%
Refraksi optometri	Normal	11	31,4%
	Hipermetropia	4	11,4%
	Miopia	3	8,6%
	Astigmatisme	1	2,9
	Katarak	1	2,9

Berdasarkan Tabel 1, sebagian besar responden memiliki tekanan darah dalam kategori normal (88,6%), namun masih terdapat 11,4% responden yang mengalami hipertensi. Meskipun jumlahnya relatif kecil, kondisi ini tetap perlu menjadi perhatian karena hipertensi merupakan salah satu faktor risiko utama penyakit kardiovaskular dan seringkali tidak terdeteksi secara dini

(WHO, 2023). Secara ideal, masyarakat dengan tekanan darah tinggi perlu dilakukan pemantauan rutin, edukasi pola hidup sehat, serta rujukan ke fasilitas kesehatan untuk mencegah komplikasi lebih lanjut.



Gambar 1. Dokumentasi Kegiatan Penyuluhan dan Pemeriksaan Kesehatan

Pada pemeriksaan kadar glukosa darah, sebagian besar responden berada dalam kategori normal (80%), namun terdapat 20% responden dengan kadar glukosa tinggi. Kondisi ini menunjukkan adanya risiko diabetes mellitus di masyarakat. Peningkatan kadar glukosa darah umumnya berkaitan dengan pola makan tinggi gula, kurangnya aktivitas fisik, serta gaya hidup yang tidak sehat (Munawar, 2023). Upaya yang seharusnya dilakukan adalah peningkatan edukasi mengenai pola makan sehat, aktivitas fisik teratur, serta pemeriksaan kadar glukosa secara berkala untuk mencegah terjadinya diabetes mellitus.

Hasil pemeriksaan refraksi menunjukkan bahwa sebagian responden mengalami gangguan penglihatan, dengan kategori terbanyak adalah normal (31,4%), diikuti hipermetropia (11,4%), miopia (8,6%), serta sebagian kecil mengalami astigmatisme dan katarak. Gangguan refraksi merupakan salah satu penyebab utama gangguan penglihatan yang dapat berdampak pada kualitas hidup dan produktivitas individu (World health Organisation, 2019) . Oleh karena itu, diperlukan upaya deteksi dini melalui pemeriksaan mata secara rutin serta penggunaan alat bantu penglihatan yang sesuai untuk mencegah penurunan fungsi visual lebih lanjut.

Selain itu, dilakukan evaluasi pengetahuan masyarakat melalui pre-test dan post-test untuk mengetahui efektivitas edukasi kesehatan yang diberikan. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan persentase jawaban benar secara keseluruhan dari 87,43% pada pre-test menjadi 97,14% pada post-test.

Tabel 2. Persentase Jawaban Benar Pre-test dan Post-test

Variabel	Persentase (%)
Pre-test	87,43%
Post-test	97,14%

Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa edukasi kesehatan yang diberikan mampu meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai penyakit tidak menular serta pentingnya penerapan perilaku hidup bersih dan sehat. Hal ini mengindikasikan bahwa metode edukasi yang digunakan sudah efektif dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat.

Namun demikian, peningkatan pengetahuan ini perlu diikuti dengan perubahan sikap dan perilaku agar dapat memberikan dampak nyata terhadap peningkatan derajat kesehatan masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan edukasi yang berkelanjutan serta pemantauan secara berkala untuk memastikan bahwa pengetahuan yang diperoleh dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Diskusi

Hasil kegiatan skrining kesehatan mengungkapkan adanya faktor risiko Penyakit Tidak Menular (PTM) yang signifikan di wilayah RT 01 Kersanagara. Meskipun mayoritas responden berada dalam kategori normal, temuan hipertensi (11,4%) dan peningkatan kadar glukosa darah (20%) memberikan peringatan penting bagi kesehatan komunitas. Hal ini mengonfirmasi sifat PTM sebagai *silent killer*, di mana individu merasa sehat namun secara fisiologis memiliki risiko komplikasi kardiovaskular. Kondisi ini sejalan dengan pandangan Khasanah (2022) bahwa hipertensi sering kali asimtomatik dan sangat dipengaruhi oleh gaya hidup, sehingga skrining rutin menjadi satu-satunya cara untuk mengidentifikasi kelompok berisiko sebelum jatuh ke kondisi kronis. (Khasanah, 2022).

Secara khusus, temuan kadar glukosa darah tinggi (20%) yang prevalensinya lebih besar dibandingkan hipertensi memerlukan perhatian serius. Angka ini mengindikasikan adanya potensi risiko diabetes mellitus yang cukup tinggi di populasi lokal. Tingginya angka ini dapat dianalisis sebagai dampak dari pola konsumsi karbohidrat dan gula yang mungkin tidak terkontrol, serta kurangnya aktivitas fisik yang intens di tingkat rumah tangga. Mengingat diabetes adalah penyakit metabolik jangka panjang, temuan ini menjadi landasan penting bagi kader kesehatan setempat untuk memantau asupan nutrisi warga guna mencegah progresi penyakit.

Lebih lanjut, integrasi pemeriksaan refraksi memberikan nilai tambah pada kegiatan ini. Temuan gangguan penglihatan berupa miopia dan hipermetropia di lokasi pengabdian menegaskan bahwa masalah kesehatan mata sering kali terabaikan dalam skrining kesehatan umum. Secara klinis, penting untuk dicatat bahwa gangguan penglihatan tidak hanya bersifat independen, tetapi juga dapat menjadi indikator awal dari komplikasi vaskular akibat diabetes atau hipertensi yang tidak terkontrol (Diah et al., 2024). Deteksi dini melalui optometri dalam kegiatan ini memungkinkan warga mendapatkan koreksi penglihatan yang tepat, yang secara langsung berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup dan produktivitas mereka dalam beraktivitas sehari-hari.

Keberhasilan peningkatan skor pengetahuan dari 87,43% menjadi 97,14% menunjukkan bahwa metode edukasi yang diberikan sangat efektif dan mudah diterima oleh masyarakat. Namun, tantangan utama pasca-edukasi adalah transformasi pengetahuan menjadi perubahan perilaku permanen (*behavioral change*). Peningkatan pengetahuan harus diikuti dengan dukungan lingkungan sosial agar masyarakat konsisten menerapkan pola hidup sehat. Secara keseluruhan, kolaborasi interprofesional dalam skrining dan edukasi ini terbukti menjadi strategi promotif-preventif yang komprehensif. Upaya ini perlu dilakukan secara berkelanjutan, misalnya

melalui penguatan peran Posbindu PTM, guna memastikan profil kesehatan masyarakat Kersanagara tetap terpantau dengan baik.

Kesimpulan

Kesimpulan kegiatan dan rencana tindak lanjut.

Kegiatan Pengembangan Kesehatan Masyarakat Desa (PKMD) yang dilaksanakan di RT 01 RW 09 Kelurahan Kersanagara Kota Tasikmalaya berhasil memberikan gambaran awal mengenai profil kesehatan masyarakat melalui pelaksanaan skrining kesehatan yang komprehensif. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa masih ditemukan faktor risiko penyakit tidak menular di masyarakat, seperti hipertensi dan peningkatan kadar glukosa darah, serta adanya gangguan penglihatan akibat kelainan refraksi. Selain itu, kegiatan edukasi kesehatan yang diberikan terbukti mampu meningkatkan pengetahuan masyarakat, yang ditunjukkan dengan adanya peningkatan persentase jawaban benar dari 87,43% pada pre-test menjadi 97,14% pada post-test.

Kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan skrining yang terintegrasi dengan edukasi kesehatan merupakan strategi yang efektif dalam upaya promotif dan preventif untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan keberlanjutan program melalui edukasi kesehatan secara rutin, pemantauan kondisi kesehatan masyarakat, serta kolaborasi lintas profesi tenaga kesehatan agar manfaat yang dihasilkan dapat berkontribusi secara nyata terhadap peningkatan kualitas hidup masyarakat.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berpartisipasi dan mendukung pelaksanaan kegiatan Pengembangan Kesehatan Masyarakat Desa (PKMD) di RT 01 RW 09 Kelurahan Kersanagara Kota Tasikmalaya. Ucapan terima kasih disampaikan kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan, dan dukungan selama proses pelaksanaan kegiatan hingga penyusunan artikel ini. Selain itu, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada ketua RT/RW dan tokoh masyarakat setempat atas izin dan dukungan yang diberikan selama kegiatan berlangsung. Tidak lupa, penulis menyampaikan terima kasih kepada seluruh masyarakat yang telah bersedia menjadi responden dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan skrining kesehatan dan edukasi, serta kepada seluruh tim pelaksana dari program studi keperawatan, teknologi laboratorium medis, dan refraksi optisi atas kerja sama dan kontribusinya.

Daftar Pustaka

1. Diah, P., Dwi, P., Ayu, P., Kasih, N., Putra, I. P. R., & Lestarini, A. (2024). Perbedaan kualitas hidup pada mahasiswa kedokteran dengan gangguan refraksi dan tanpa gangguan refraksi. 19(September), 19–24.
2. Khasanah, D. N. (2022). The risk factors of hypertension in Indonesia (Data study of Indonesian Family Life Survey 5). *Journal of Public Health Research and Community Health Development*, 5(2), 80. <https://doi.org/10.20473/jphrecode.v5i2.27923>
3. Munawar. (2023). Exploring the impact of lifestyle interventions on glycemic control in type 2 diabetes: A systematic review. 6, 61–66. [https://doi.org/10.37532/jdmc.2023.6\(3\).61-66](https://doi.org/10.37532/jdmc.2023.6(3).61-66)
4. Nikma, D. (2025). Edukasi dan skrining komplikasi hipertensi melalui pemeriksaan protein urin. 32(3), 167–186.

5. Nuraisyah, F., & Nasution, H. N. H. (2024). Skrining hipertensi diabetes melitus pada usia produktif dan lansia di Kabupaten Paser. *Bakti: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 103–109. <https://doi.org/10.51135/baktivol3iss2pp103-109>
6. Oktora, M. Z., Anggraini, D., Putriyuni, A., & Liana, N. (2025). Skrining tekanan darah, gula darah, dan status gizi sebagai upaya pencegahan penyakit kronis di masyarakat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kesehatan (JURABDIKES)*, 3(1), 25–30. <https://doi.org/10.56260/jurabdikes.v3i1.219>
7. Riskesdas. (2018). Laporan Riskesdas 2018 Nasional. Lembaga Penerbit Balitbangkes. <https://repository.badankebijakan.kemkes.go.id/id/eprint/3514/1/Laporan%20Riskesdas%202018%20Nasional.pdf>
8. World Health Organization. (2023). Noncommunicable diseases: Key facts 2023 global.
9. World Health Organization. (2019). World report on vision. <https://www.who.int/publications-detail/world-report-on-vision>
10. Adelina, R., & Sari, M. (2023). Edukasi kesehatan sebagai upaya pencegahan penyakit tidak menular pada masyarakat perkotaan. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 18(2), 120–128.
11. Fauzi, A., & Rahman, T. (2022). Hubungan pola hidup dengan kejadian hipertensi pada usia produktif. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 17(1), 45–52.
12. Hidayat, R., & Pratiwi, D. (2024). Pemeriksaan kesehatan terpadu dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap penyakit kronis. *Jurnal Pengabdian Kesehatan*, 5(1), 77–84.
13. Kementerian Kesehatan RI. (2023). Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2023. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
14. Lestari, P., & Wijaya, A. (2021). Faktor risiko diabetes melitus pada masyarakat usia dewasa di Indonesia. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 20(3), 155–162.
15. Mahendra, D., & Saputra, H. (2023). Efektivitas edukasi kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan masyarakat tentang hipertensi. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 26(2), 89–96.
16. Nugroho, A., & Kurniawan, F. (2022). Gangguan refraksi dan pengaruhnya terhadap kualitas hidup masyarakat. *Jurnal Oftalmologi Indonesia*, 19(1), 33–40.
17. Permatasari, D., & Amelia, R. (2024). Skrining kesehatan masyarakat sebagai strategi deteksi dini penyakit tidak menular. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara*, 4(2), 101–109.
18. Sari, N., & Yuliana, E. (2023). Peningkatan pengetahuan kesehatan melalui edukasi berbasis komunitas. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 9(1), 67–74.
19. Susanto, H., & Arifin, Z. (2022). Prevalensi hipertensi dan diabetes melitus pada masyarakat perkotaan Indonesia. *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Indonesia*, 6(2), 90–98.
20. Yuniarti, S., & Kholifah, N. (2024). Pemeriksaan kesehatan rutin sebagai upaya peningkatan kualitas hidup masyarakat. *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 8(1), 55–63.